

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perdagangan merupakan salah satu sektor penting dalam perputaran roda perekonomian Kota Padang. Hal ini terjadi dikarenakan letak Kota Padang yang mudah dijangkau dari berbagai daerah. Tumbuhnya kegiatan perdagangan, tak terlepas dari tempat yang dinamakan pasar. Pasar merupakan tempat berinteraksi antara satu individu dengan individu lain dan juga menjadi suatu tempat terjadinya kontak sosial masyarakat yang berada di dalamnya. Dalam interaksi pasar, terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Pasar sebagai salah satu kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi.¹

Para pedagang dan pembeli saling bertemu untuk menawarkan berbagai macam hasil perdagangan di pasar. Perdagangan hasil bumi dan pertanian di Padang tumbuh secara bersamaan dengan pengelolaan toko yang menjual barang impor, terutama makanan, kain dan minuman.² Keinginan pembeli untuk memperoleh barang dan jasa, serta keinginan pedagang untuk memperoleh untung, sehingga ditemukan hampir di setiap daerah Minangkabau terdapat pasar, mulai dari yang pasar tradisional sampai pasar modern.³ Pasar tradisional maupun pasar modern di dalam suatu kota mempunyai peran dalam aspek ekonomi, sebagai

¹ Nusyirwan Effendi, Masyarakat Ekonomi Minangkabau, *Makalah*, Padang: FISIP-UNAND, 1996, hlm. 4.

² Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat.* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 92.

³ Clifford Geertz. *Penjaja dan Raja.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 31.

tempat transaksi jual beli. Dalam bidang pengelolaan pasar modern, pengelolaan dikuasai oleh para investor dengan kepemilikan yang bersifat milik privat dan kerjasama dengan pemerintah daerah. Sementara untuk pengelolaan pasar tradisional melibatkan pemerintahan daerah dengan status sebagai pemilik sewa kios, los dan meja batu.⁴

Pasar tradisional dicirikan dengan terdapatnya hubungan antara pedagang dan pembeli secara langsung. Hubungan pedagang dan pembeli terjadi secara spontan. Tawar-menawar secara terang-terangan dan dengan transaksi yang jelas.⁵ Dalam lingkup pasar tradisional sebagai pasar pemerintah, terdapat tiga pelaku utama yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari, yaitu : penjual, pembeli dan pegawai/pejabat dinas pasar. Selain tiga pelaku utama tersebut terdapat pelaku yang lain, yaitu buruh panggul, petugas parkir, petugas kebersihan, preman pasar dan copet.

Pada dasarnya pembangunan yang dilakukan terhadap sebuah pasar tidak hanya membangun kios-kios baru ataupun pembangunan gedung-gedung lainnya. Akan tetapi termasuk juga usaha untuk mempertahankan dan menjaga pasar yang telah ada, baik pasar yang baru didirikan maupun pasar yang sudah lama didirikan. Dalam hal mempertahankan dan menjaga pasar, dikhususkan pada bangunan fisiknya dan keramaian pasar tersebut.⁶ Pasar tradisional sendiri memiliki peran sosial dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari, barang-barang

⁴ Istijabatul Aliyah, Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan, *Jurnal Cakra Wisata*, 2019, Vol. 18, No. 2, hlm. 4.

⁵ Irchami Sulaiman, *Perdagangan Usaha Cina, Perilaku Pasar*, (Jakarta: Grafika, 1998), hlm 7.

⁶ Jhonri Roza H., Fungsi Pasar Bagi Petani Buah-buahan Di Batusangkar, *Laporan Penelitian*, (Padang: Fakultas Sastra UNAND, 1992), hlm. 6.

keperluan lain dan pelayanan pada daerah setempat serta memiliki misi sebagai salah satu fasilitas perbelanjaan bagi wilayah pelayanan.

Di Minangkabau, awalnya orang-orang menamakan pasar dengan sebutan *balai*. Penamaan ini berdasarkan karena lokasi pasar biasanya berdekatan dengan (tempat rapat atau musyawarah warga). Kemudian berikutnya balai juga disebut dengan pakan, penyebutan ini berasal dari sirkulasi hari pasar yang biasanya dilaksanakan satu atau dua kali dalam seminggu. Dalam masyarakat Minangkabau, pasar atau pakan tidak hanya berfungsi sebagai pusat perputaran ekonomi, tetapi juga sebagai tempat pertukaran informasi, karena para pedagang keliling dan buruh membawa berita dan tentang kejadian di luar nagari mereka.⁷

Sebagai ibu kota provinsi, Kota Padang merupakan kota terbesar di bagian Sumatera Barat. Kota Padang merupakan tempat keluar masuknya pendatang dari daerah lain untuk mengunjungi Sumatera Barat. Sejak tahun 2000, Kota Padang memiliki 16 pasar rakyat yang tersebar di 11 kecamatan dan satu pasar sebagai pusat perdagangan, yaitu Pasar Raya Padang. Pusat perdagangan di Kota Padang awalnya berpusat di Pasar Raya. Pasar Raya Padang adalah pasar tradisional yang menjadi pusat perdagangan utama di Kota Padang. Kawasan perdagangan kemudian meluas ke daerah utara dan di perluas ke jalan By Pass di Lubuk Begalung Dalam satu kecamatan ada yang memiliki lebih dari satu pasar rakyat dengan jarak yang terbilang dekat antar satu pasar dengan pasar lainnya. Selain Pasar Raya di Kota Padang juga terdapat pasar-pasar satelit atau pasar pembantu seperti: Pasar Simpang Haru, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Siteba, Pasar Bandar Buat, Pasar Tanah Kongsu, Pasar, Pasar Alai, Pasar Belimbing dan Pasar Ulak

⁷ Elizabeth E.Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2007), hlm. 103.

Karang.⁸ Pasar satelit merupakan pasar dengan perdagangan berskala kecil di mana sebagian besar pedagang di pasar satelit akan membeli barang dagangan ke pasar induk untuk dijual kembali.

Pasar Simpang Haru merupakan salah satu dari belasan pasar pembantu atau satelit yang ada di Kota Padang yang menjadi urat nadi ekonomi masyarakat, khususnya di Kelurahan Sawahan Timur. Kelurahan Sawahan Timur merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Padang Timur yang memiliki luas wilayah 0,54 Km². Pasar Simpang Haru menjadi sentral penyedia kebutuhan masyarakat. Bukan hanya di Kecamatan Padang Timur, tapi juga di sejumlah kecamatan lainnya yang berdekatan dengan Kecamatan Padang Timur. Pasar Simpang Haru memiliki luas 5.220 m², didirikan di atas tanah PT Kereta Api Indonesia dan tanah milik Pemerintah Kota Padang. Sejak dilakukan pengembangan oleh Pemerintah Kota Padang pada tahun 1972, pasar tradisional ini masih tetap eksis ditengah munculnya pasar-pasar modern saat ini.

Pada awal pembangunannya, Pasar Simpang Haru memiliki nama Pasar Kelok yang didirikan pada tahun 1953. Disebut Pasar Kelok karena pasar ini berada di samping tikungan jalan raya dan Pasar Kelok ini juga berada di bawah permukaan jalan. Kemudian untuk bisa masuk ke pasar ini maka para pedagang dan pembeli harus menuruni tangga yang berkelok-kelok berjumlah empat buah tangga. Dikarenakan Pasar Kelok tidak mampu menampung pedagang serta pembeli yang semakin banyak maka Pasar Kelok di revitalisasi oleh pemerintah kota dan tidak lagi berada di bawah permukaan jalan.

⁸ R. Batuah, *Padang Pintu Gerbang Pantai Barat Indonesia*, (Padang: Mandala Buana Bakti, 1991), hlm. 66-67.

Setelah pengembangan Pasar Kelok rampung pada tahun 1972, pemerintah daerah setempat mengubah nama Pasar Kelok menjadi Pasar Simpang Haru. Pembangunan Pasar Simpang Haru ini juga disebabkan karena adanya kompleks asrama TNI-AD Terendam dan Stasiun Kereta Api Simpang Haru yang merupakan stasiun induk atau pusat dari stasiun-stasiun yang berada di Sumatera Barat karena memiliki 4 los besar yang berada di jalan Sawahan.⁹

Dalam keberadaan pasar tradisional, sektor yang sebagian besar mengisi pasar-pasar tradisional adalah sektor informal. Dapat dikatakan bahwa para pedagang sektor informallah yang terbesar mengisi pasar-pasar tradisional. Pasar Simpang Haru dikategorikan sebagai Pasar Wilayah. Kriteria yang menjadikan Pasar Simpang Haru sebagai tolak ukur dalam kategori Pasar Wilayah di antaranya, Pertama, minimum penduduk pendukung untuk Pasar Wilayah adalah 40.000 sampai 150.000 jiwa. Kedua, mempunyai akses yang baik dengan jalan. Ketiga, waktu tempuh ke lokasi pasar 10 sampai 20 menit dalam artian disini yaitu dimana lokasi pasar yang direncanakan tidak berada pada wilayah pengaruh pasar-pasar yang ada disekitarnya (Dekat dengan Pasar Raya).¹⁰

Pasar Simpang Haru yang merupakan salah satu pasar satelit dari Pasar Raya Padang, berdasarkan PERDA No. 17 tahun 1984 merupakan suatu kawasan otonom oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Padang yang secara administratif dikelola oleh Dinas Pasar yang dikepalai oleh Kepala Pasar atau Resort Pasar. Dinas Pasar pengelola Pasar Raya Padang dibentuk oleh Walikota Padang. Dengan keberadaan Pasar Simpang Haru membuat masyarakat yang berada di

⁹ Ghiska Mahaira Ferryanto, Redesain Stasiun Kereta Api Kota Padang, *Skripsi*, (Bandung: Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Telkom, 2020), hlm. 1.

¹⁰ BAPPEDA Kota Padang. *Penyusunan Masterplan Pasar Raya dan Pasar Tradisional Kota Padang*, (Padang, 2012), hlm. IV-110.

sekitar Pasar Simpang Haru (Kelurahan Sawahan Timur) tidak perlu untuk berbelanja kebutuhan dapur semacam buah-buahan, sayur, cabe dan lainnya ke Pasar Raya lagi, hal itu disebabkan karena kehadiran Pasar Simpang Haru membuat masyarakat sekitar agar bisa berbelanja dengan jarak yang lebih dekat dari tempat tinggal.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana sejarah Pasar Simpang Haru. Sekaligus untuk menjelaskan bagaimana aktivitas masyarakat di Pasar Simpang Haru. Serta untuk melihat bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat di pasar tradisional tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan luas tentang judul skripsi ini dengan judul **“Perkembangan Pasar Simpang Haru di Kota Padang (1972-2020)”**.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

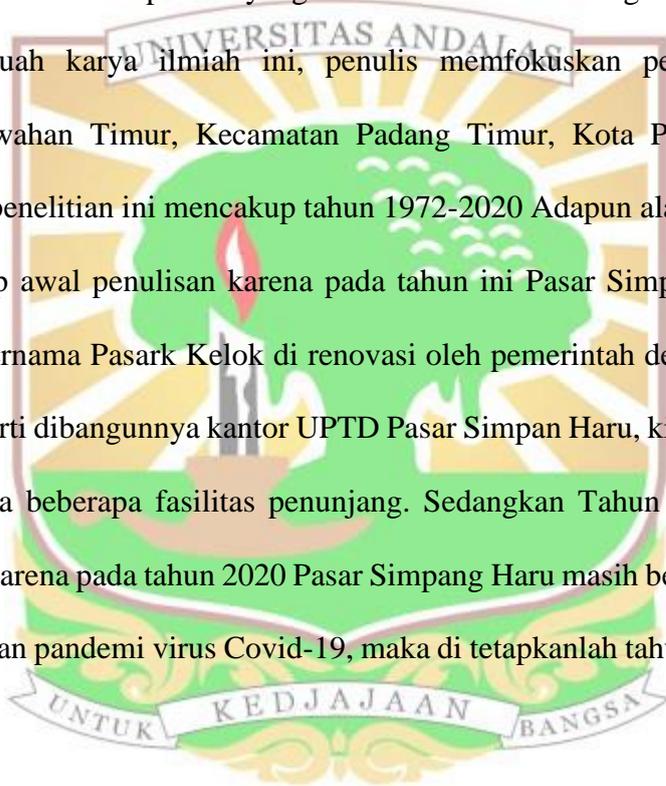
Penelitian ini mengkaji perkembangan Pasar Simpang Haru Tahun 1972-2013. Untuk mengarahkan permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan topik penelitian meliputi:

1. Bagaimanakah latar belakang berdirinya Pasar Simpang Haru Padang?
2. Bagaimanakah kegiatan perdagangan di Pasar Simpang Haru Padang dan peran pemerintah dalam pengembangan pasar serta komonitas pedagang dan pembeli?

3. Bagaimana dampak dan kontribusi keberadaan Pasar Simpang Haru bagi kehidupan masyarakat antara lain, pedagang, pembeli, pengelola pasar dan tukang parkir?

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan. Karena sejarah akan berbicara tentang manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa di pertanggung jawabkan.¹¹

Adapun batasan spasial yang membicarakan tentang batasan tempat penelitian sebuah karya ilmiah ini, penulis memfokuskan penelitian ini di Kelurahan Sawahan Timur, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Batasan temporal dari penelitian ini mencakup tahun 1972-2020 Adapun alasan tahun 1972 dijadikan tahap awal penulisan karena pada tahun ini Pasar Simpang Haru yang sebelumnya bernama Pasark Kelok di renovasi oleh pemerintah dengan bangunan permanen seperti dibangunnya kantor UPTD Pasar Simpan Haru, kios-kios, los dan meja batu serta beberapa fasilitas penunjang. Sedangkan Tahun 2020 dijadikan batasan akhir karena pada tahun 2020 Pasar Simpang Haru masih bertahan dan juga berkaitan dengan pandemi virus Covid-19, maka di tetapkanlah tahun 2020 sebagai batasan akhir.



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bagaimana berdirinya Pasar Simpang Haru Padang;

¹¹ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979), hlm. 10.

2. Menjelaskan kegiatan perdagangan di Pasar Simpang Haru Padang dan peran pemerintah dalam pengembangan pasar serta komunitas pedagang dan pembeli.
3. Menjelaskan dampak dan kontribusi dengan adanya Pasar Simpang Haru bagi masyarakat antara lain, pedagang, pembeli, pengelola pasar dan tukang parkir?

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan dan informasi tentang bagaimana gambaran mengenai keberadaan Pasar Simpang Haru, dan perkembangan Pasar Simpang Haru serta perkembangan pasar sampai saat sekarang dan memberi manfaat bagi para peneliti studi pasar tradisional yang berkaitan dengan keberadaan pasar secara lebih detail. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya jenis penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Perihal dengan penelitian yang hendak penulis teliti tentang perkembangan Pasar Simpang Haru. Penulis telah mencari beberapa literatur baik itu dalam jurnal maupun karya ilmiah, penulis belum menemukan tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang judul yang penulis angkat, namun ada beberapa buku atau literatur yang berkenaan dengan judul tersebut yaitu.

Freek Colombijn, *Paco-paco kota Padang sejarah sebuah kota di Indonesia pada abad ke 20 dan penggunaan ruang kota*. Buku ini menjelaskan secara rinci dan lengkap mengenai proses perubahan kota Padang yang juga dimulai dari perkembangan pusat kota Padang dari sungai Batang Arau. Menjelaskan

bagaimana munculnya ketegangan-ketegangan akibat perubahan penggunaan ruang dikarenakan permintaan ruang yang tidak sesuai dengan ketersediaan.¹²

Buku *Sejarah Kota Padang*, karangan Mardanas Safwan, menjelaskan bagaimana perkembangan Kota Padang yang bergerak di berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, agama dan lain sebagainya.¹³

Makalah yang berjudul *Masyarakat Ekonomi Minangkabau*, tulisan Nusyirwan Effendi, membahas tentang pasar-pasar di Minangkabau sebagai pusat perekonomian masyarakat. Perkembangan pasar nagari di Minangkabau dan hubungannya dengan jiwa kewirausahaan orang Minangkabau.¹⁴

Adapun skripsi yang membahas tentang pasar juga telah banyak ditulis, seperti skripsi Abelta Sandra Kurniawan yang menulis tentang *Pasar Tanah Kongsi di Kota Padang, Tahun 1976 sampai 2017*. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Pasar Tanah Kongsi dari semenjak di kelolah oleh pemerintah pada tahun 1976 sampai dengan tahun 2017. Skripsi ini mengungkapkan tentang komunitas perdagangan serta barang-barang yang di perdagangan da juga perkembangan fisik dari Pasar Tanah Kongsi. Dan membahas komuditi serta bentuk fasilitas pasar Tanah Kongsi paska gempa bumi tahun 2009.¹⁵

Kemudian skripsi Nial Ranov Unayutas yang berjudul *Perkembangan Pasar Bandar Buat, Tahun 1984 sampai 2015*. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan yang terjadi di Pasar Bandar Buat, yang mana perkembangan ini

¹² Freek Colombijn, *Paco-Paco (Kota) Padang: Sebuah Kota Di Indonesia Pada Abad Ke 20 dan Penggunaan Ruang Kota*. (Yogyakarta: Ombak, 2006).

¹³ Mardanas Safwan, dkk., *Sejarah Kota Padang*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

¹⁴ Nusyirwan Effendi, *Op. Cit.*

¹⁵ Abelta Sandra Kurniawan, *Pasar Tanah Kongsi di Kota Padang 1976-2017, Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2019).

juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di Kecamatan Lubuk Kilangan. Perkembangan Pasar Bandar Buat tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sistem pengelolaan tetapi juga karena kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang terhadap kawasan Bandar Buat.¹⁶

E. Kerangka Analisis

Dalam penelitian skripsi ini tentunya perlu teori, konsep, dan ilmu bantu lainnya. Untuk mengulas hal ini penulis memakai teori ilmu sosial ekonomi. Kajian tentang Pasar dapat dikategorikan sebagai kajian sejarah sosial ekonomi. Studi sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang ditampilkan dalam aktivitas kehidupan sosial. Adapun penjelasan atau kajian kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, perawatan kesehatan, dan pakaian.¹⁷ dan perekonomian suatu kelompok masyarakat.¹⁸ Dalam Sejarah Sosial Ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Studi Sejarah Sosial merupakan segala gejala sejarah yang menjelaskan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.

Di Indonesia sejarah sosial pertama kali di tulis dalam histiografi Indonesia oleh Satono Kartodirdjo telah menggunakan pendekatan-pendekatan yang memanfaatkan teori dan konsep ilmu sosial. Studi Sejarah Sosial merupakan segala gejala sejarah yang menjelaskan kehidupan sosial suatu komunitas atau

¹⁶ Nial Ranov Unayutas, *Perkembangan Pasar Bandar Buat 1984-2015, Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 50.

¹⁸ Rudito Bambang, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian UNAND, 1991), hlm. 50.

kelompok. Sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam, kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan dengan sosial ekonomi sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.¹⁹

Pada umumnya sejarah sosial sangat berhubungan erat dengan sejarah ekonomi. Sejarah ekonomi pada intinya membicarakan perkembangan atau perubahan sebuah peristiwa ekonomi pada masa lampau.²⁰ Sejarah Ekonomi lebih memusatkan perhatian terhadap kegiatan perekonomian suatu kelompok masyarakat. Kegiatan ekonomi yang dimaksud berhubungan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi. Maka dari itu kedua hal inilah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.²¹

Keberadaan pasar di kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat, karena pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat. Pasar sudah menjadi lapangan kerja yang sangat berarti bagi masyarakat. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 420/MPP/10/1997, yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dimana proses jual beli terbentuk yang menurut kelas mutu pelayanan dapat digolongkan menjadi pasar tradisional seperti pasar nagari dan pasar modern.²²

Dilihat dari sisi kegiatan perekonomian, maka pasar merupakan suatu syarat yang sangat penting bagi sebuah kota. Berbagai macam benda yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup mulai dari pangan, sandang, papan dan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.33.

²⁰ Gazalba Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1981), hlm. 86.

²¹ Bambang Rudito, *Op. Cit.*

²² *Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 420/MPP/10/1997, Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar dan Pertokoan, 1997.*

kebutuhan lainnya tersedia di pasar. Perputaran barang di pasar merupakan cerminan dari proses perdagangan yang pada gilirannya merupakan suatu gejala konstruktif dalam rangka mempertinggi pemasukan bagi perekonomian kota.²³

Menurut segi fisiknya pasar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta transaksinya terjadi secara langsung. Pasar tradisional dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil. Pasar tradisional sangat berkaitan dengan tempat yang kumuh, becek, bau dan banyak juga aksi pencopetan. Namun dibalik kekurangannya tersebut, pasar tradisional menawarkan banyak kelebihan mulai dari harga yang rendah dan dapat ditawar. Hal ini sangat cocok bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat menengah ke bawah yang selalu ingin mencari barang dengan harga serendah-rendahnya.²⁴

Sedangkan pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh swasta, yang bentuknya berupa mall, *supermarket* (pasar swalayan) dan *shopping centre* (pusat perbelanjaan), di mana pelaksanaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan kenyamanan serta keamanan saat berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat dan dilengkapi dengan label harga yang pasti.²⁵

Menurut M. Ikram, terjadinya pasar ada dua macam. Pertama, pasar terjadi secara kebetulan. Pasar sebagai lembaga atau tempat orang menjual beli, terjadi

²³ Mardanas Safwan, dkk., *Op. Cit.*, hlm 67.

²⁴ Alma buchari dkk., *Eksistensi Pasar Tradisional*, (Bandung: Alfabeta, 1992), hlm 24.

²⁵ *Surat Keputusan Bupati Daerah Tingkat II Agam No. 254 Tahun 1989*, Tentang Pembinaan Pasar Dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Agam.

secara kebetulan saja. Pada suatu musim tertentu, misalnya musim buah-buahan, musim kopi dan musim bawang merah. Kedua, pasar terjadi berdasarkan suatu perencanaan. Masyarakat desa merasa kekurangan dalam kehidupan perekonomian di desanya kerana belum adanya pasar, maka sejumlah masyarakat pedesaan itu mengusulkan kepada pemerintah untuk segera dibangun pasar. Masyarakat bersama aparat pemerintah setempat bermufakat untuk mendirikan pasar di tempat yang telah direncanakan dan disepakati bersama.²⁶

Pengembangan pasar dapat dipahami sebagai proses pembangunan yang lambat dalam jangka panjang. Dalam perkembangannya, pasar selalu berubah, baik itu jumlah industri maupun perluasan bangunan dan ruang lingkungannya. Ada pedagang yang baru berjualan, dan ada pedagang yang sudah pergi atau pindah ke tempat lain. Apabila jumlah pedagang yang masuk lebih besar dari jumlah pedagang yang keluar maka akan menyebabkan peningkatan permintaan akan tempat dan bangunan sebagai tempat penyimpanan barang.²⁷

Keberadaan pasar tradisional akan mempengaruhi orientasi ekonomi keluarga warga sekitar pasar tradisional. Dampak-dampak tersebut meliputi: menjadikan produk pertanian sebagai komoditas daripada subsistensi, praktik kerja upahan, peran perempuan dan laki-laki sebagai pelaku pasar, dan komersialisasi tindakan dan strategi yang menopang kehidupan berdasarkan prinsip pasar.²⁸

²⁶ M. Ikram, *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 25.

²⁷ Pujo Semedi, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*. (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 22.

²⁸ Nusyirwan Effendi, *Antropologi Ekonomi*, (Padang: Jurnal Antropologi, 2005), hlm. 71.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Seorang sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah harus menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau. Tahap-tahap dari metode sejarah itu ada empat kelompok kegiatan yaitu: Tahap Heuristik, yaitu kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi dan jejak masa lampau. Tahap Kritik, tahap Interpretasi dan tahap Historiografi.²⁹

Heuristik adalah sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, sumber-sumber ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Dalam pengumpulan bahan sumber ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan, baik secara offline maupun secara online. Penelitian perpustakaan dilakukan di Kantor Dinas Pasar Kota Padang, Kantor BAPPEDA Kota Padang, Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang, Kantor Dinas Pasar Simpang Haru, Kantor Camat Padang Timur, Kantor Lurah Simpang Haru, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Antropologi Universitas Andalas, Perpustakaan Sosiologi Universitas Andalas Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan koran-koran.

Untuk melengkapi data tertulis dilakukan studi lapangan dengan mengadakan wawancara.³⁰ Pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini. Pihak pengelola Pasar Simpang Haru,

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 18-19.

³⁰ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 125. Menulis Sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam pengembangan subsistensi penulisan sejarah. Pertama, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan untuk menggali pelaku sejarah. Kedua, dapat mencapai pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Ketiga, memungkinkan perluasan sejarah karena sejarah tidak lagi dibatasi pada adanya dokumen tertulis.

Komisi Pasar dan anggotanya, pedagang yang berada di Simpang Haru Buat baik yang mempunyai toko atau pedagang kaki lima, serta masyarakat sekitar Pasar Simpang Haru.

Tahap kedua adalah kritik, yaitu kritik intern yang dilakukan untuk melihat kebenaran sumber dan kritik ekstren untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Pada tahap ini bertujuan untuk melihat apakah data tersebut benar atau tidak, serta dapat dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan apakah sumber dijadikan benar, diperlukan sumber lain untuk melakukan perbandingan.

Tahap ketiga, tahap interpretasi adalah tahap pengklasifikasian data dan fakta sehingga tingkat analisa data lebih spesifik dan teruji kebenarannya. Tahap keempat adalah historiografi, tahap penulisan sejarah. Historiografi ini merupakan hasil dari kombinasi pemahaman penulis yang dipandu oleh kerangka analisis sejarah dalam menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Pada akhirnya setelah penulisan sejarah nantinya kumpulan penulisan menjadi sebuah skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjabarkan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi. Kemudian dirumuskan secara beraturan dan kronologis seperti berikut, BAB I merupakan pengantar yang menjadi landasan yang sangat penting bagi sebuah penelitian dan penulisan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder pada skripsi ini, maka dilakukan penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan dilakukan di Kantor Dinas Perdagangan Kota Padang, Kantor BAPPEDA Kota Padang, Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang, Kantor BPS Provinsi Sumatera Barat, Kantor UPTD Pasar Simpang Haru, Kantor Camat Padang Timur, Kantor Lurah Sawahan Timur, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas dan koran-koran.

Dalam melakukan pengumpulan sumber-sumber juga bisa dilakukan melalui sumber lisan yaitu dengan wawancara dengan tokoh atau narasumber yang berhubungan dan paham dengan topik penelitian sehingga dapat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan, *pertama* yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, *kedua* yang langsung menerimanya dari tangan pertama dan *ketiga* yang terkena akibat dari peristiwa tersebut³¹

BAB II merupakan pembahasan mengenai bagaimana kondisi geografis Kecamatan Padang Timur. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Kecamatan Padang Timur, mengemukakan tentang penduduk, kondisi sosial dan ekonomi.

BAB III merupakan pembahasan mengenai latar belakang berdiri dan perkembangan fisik Pasar Simpang Haru. Bab ini menguraikan perkembangan Pasar Simpang Haru yang mengemukakan tentang awal berdirinya Pasar Simpang

³¹ Taufik Abdullah, *Kearah Penelitian Kelompok Sejarah Lisan*, (Jakarta: Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6, 1977) hlm. 2.

Haru, perkembangan bangunan fisik Pasar Simpang Haru, pedagang dan komoditas perdagangan di Pasar Simpang Haru.

BAB IV merupakan pembahasan mengenai dampak kegiatan perdagangan di Pasar Simpang Haru Padang bagi masyarakat sekitar, yang mencakup pedagang, pembeli dan tukang parkir di Pasar Simpang Haru. Bab ini mengemukakan tentang bagaimana pengaruh dibangunnya Pasar Simpang Haru bagi kehidupan pedagang, pembeli dan tukang parkir di Pasar Simpang Haru.

BAB V yang merupakan bab penutup ini berisikan kesimpulan dari seluruh bab dan hasil-hasil penelitian. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan pemerayaan topik sejenis di Indonesia.

